

## MEMBANGUN KARAKTER KONSERVASI MELALUI ORIGAMI BAGI PEMBELAJAR BAHASA JEPANG

### *Building Character Conservation through Origami for Japanese Language Learners*

---

Lispridona Diner

Universitas Negeri Semarang,  
Semarang, Central Java,  
Indonesia

email: [lisjoost@yahoo.com](mailto:lisjoost@yahoo.com)

---

#### Abstrak

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam perkembangan individu. Setiap individu yang memiliki karakter baik dimulai sejak dini. Di Indonesia Pendidikan karakter beberapa tahun terakhir menjadi bagian dari Pendidikan formal. Dimulai dengan adanya PAUD berbasis karakter, dilanjutkan dengan SD hingga SMA/MK/MAN yang menggunakan kurikulum yang dikenal dengan sebutan kurikulum 2013 (kurtilas atau K13). Pada perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Semarang (UNNES) sejak tanggal 12 Maret 2010 UNNES mendeklarasikan diri menjadi Universitas Konservasi. Sebagai Universitas Konservasi, Sejak saat itu UNNES memiliki visi "menjadi universitas konservasi bertaraf internasional, yang sehat, unggul, dan sejahtera pada tahun 2020". Untuk mendukung program tersebut, maka dilakukan Pelaksanaan kepada masyarakat yaitu mewujudkan Pendidikan karakter melalui *origami*. Metode pelaksanaan pada program Pelaksanaan ini adalah pengajaran dan evaluasi. Pelaksana sebagai observer yang mengamati langsung proses kegiatan Pelaksanaan kepada masyarakat dari awal hingga akhir. Pada pelaksanaan peserta yang hadir 32 orang. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa melalui *origami* dapat mewujudkan karakter konservasi UNNES yaitu humanis, kreatif dan jujur sebesar 100%, Inspiratif, peduli, sportif dan adil sebesar 80%. Sedangkan inovatif sebesar 70%.

---

#### Kata Kunci:

Karakter  
Konservasi  
*Origami*

#### Keywords:

Character  
Conservation  
*Origami*

#### Accepted

September 2018

#### Published

December 2018

---

#### Abstract

*Character education has an important role in individual development. Every individual who has good character starts early. In Indonesia character education in recent years has become part of formal education. It starts with character-based PAUD, followed by SD to SMA/MK/MAN which uses a curriculum known as the 2013 curriculum (kurtilas or K13). At universities such as Semarang State University (UNNES) since March 12, 2010 Unnes declared itself to be a Conservation University. As a Conservation University, since then UNNES has a vision of "becoming an international-standard conservation university that is healthy, superior and prosperous in 2020". To support the program, community service is carried out by realizing character education through origami. The method of implementation in this service program is teaching and evaluation. The servant is an observer who observes the process of directing the activities directly to the community from the beginning to the end. On the implementation of the participants were 32 people. Based on the activities that have been carried out it can be concluded that through origami can realize the character of conservation of UNNES which is humanistic, creative and honest by 100%, inspirational, caring, sporty and fair at 80%. While innovative is 70%.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam perkembangan individu. Setiap individu yang memiliki karakter baik dimulai sejak dini. Di Indonesia Pendidikan karakter beberapa tahun terakhir menjadi bagian dari Pendidikan formal. Dimulai dengan adanya PAUD berbasis karakter, dilanjutkan dengan SD hingga SMA/MK/MAN yang menggunakan kurikulum yang dikenal dengan sebutan kurikulum 2013 (kurtilas atau K13) (Samrin, 2016).

Pendidikan karakter menjadi bagian penilaian dalam pembelajaran di kelas pada SD hingga pendidikan menengah. Hal ini sejalan dengan program pemerintah tentang revolusi mental. Pendidikan karakter menjawab tantangan masa kini yang sedang dihadapi oleh individu atau kelompok ditengah maraknya era globalisasi dan perkembangan teknologi serta arus masuknya budaya asing dan produk asing dengan bebas ke Indonesia (Hartoyo, 2015).

Pada perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Semarang (UNNES) sejak tanggal 12 Maret 2010 Unnes mendeklarasikan diri menjadi Universitas Konservasi. Sebagai Universitas Konservasi, UNNES bertekad untuk menerapkan prinsip-prinsip perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari terhadap sumber daya alam dan seni budaya, serta berwawasan ramah lingkungan dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pada tahun 2011, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2011 tentang Statuta Universitas Negeri Semarang, visi UNNES sebagai Universitas Konservasi kian Tegas. Sejak saat itu UNNES memiliki visi “Menjadi universitas konservasi bertaraf internasional, yang sehat, unggul, dan sejahtera pada tahun 2020”. Hal ini kian meneguhkan posisi penting Badan Pengembang Universitas Konservasi sebagai badan yang berperan penting untuk mewujudkan visi Unnes. Sejak saat itu, Tim Konservasi pada tahun 2011 menjadi Badan Pengembangan Universitas Konservasi berdasarkan SK Rektor Unnes Nomor 35/P/2011. Badan Pengembangan Konservasi UNNES merupakan salah satu Badan yang ada di UNNES, dan mempunyai tugas untuk mengembangkan nilai-nilai konservasi di lingkungan UNNES dan sekitarnya.

Membangun terwujudnya konservasi di UNNES, maka setiap kurikulum di setiap program studi memiliki mata kuliah konservasi dan setiap materi pada mata kuliah pun terdapat karakter konservasi. Seperti pada prodi pendidikan bahasa Jepang yaitu mata kuliah *nihonjijo*. Sebelum melaksanakan perkuliahan pengajar wajib membuat RPS (Rencana Pengajaran Semester). Dalam RPS wajib mencantumkan secara rinci dan jelas karakter konservasi yang akan jadi bagian penilaian pengajar kepada mahasiswa. Diantaranya mata kuliah *Nihonjijo*. Melalui mata kuliah ini mahasiswa belajar budaya Jepang, cara berpikir orang Jepang, keadaan Jepang dan kebiasaan orang Jepang. Materi yang disampaikan diantaranya yaitu *origami*. *Origami* adalah seni melipat kertas. Namun, materi yang disampaikan pada

perkuliahan *nihonjijo*, terbatas dengan waktu. Dikarenakan penyampaian materi ini jika dikembangkan dapat berupa teori dan praktek. Sedangkan selama ini dilakukan oleh pengajar langsung pada praktek. Diharapkan belajar budaya Jepang tanpa mengabaikan nilai karakter konservasi, maka perlu sebuah kegiatan yang dapat menunjang dalam membangun karakter konservasi.

*Origami* (折り紙, dari ori yang berarti “lipat”, dan kami yang berarti “kertas” merupakan seni tradisional melipat kertas yang berkembang menjadi suatu bentuk kesenian yang modern. *Origami* adalah sebuah seni lipat yang berasal dari Jepang. Bahan yang digunakan adalah kertas atau kain yang biasanya berbentuk persegi. Secara umum untuk membuat *origami* kita bisa menggunakan kertas biasa namun kebanyakan *origami* di Jepang menggunakan kertas khusus untuk *origami*. Perbedaan antara kertas biasa dan kertas *origami* hanyalah dari segi desain dan warna saja. Warna kertas yang digunakan untuk *origami* sangat beragam sehingga membuat *origami* menjadi semakin indah (Karmachela, 2008).

*Origami* merupakan satu kesenian melipat kertas yang dipercaya bermula semenjak kertas mula diperkenalkan pada abad pertama di Tiongkok pada tahun 105 oleh seorang Tiongkok yang bernama Ts'ai Lun. Pembuatan kertas dari potongan kecil tumbuhan dan kain berkualitas rendah meningkatkan produksi kertas. Contoh-contoh awal *origami* yang berasal daripada Republik Rakyat Tiongkok adalah tongkang Tiongkok dan kotak (Isao, 1965).

Pada abad ke-6, cara pembuatan kertas kemudian dibawa ke Spanyol oleh orang-orang Arab. Tahun 610 di pemerintahan kaisar wanita Suiko (zaman Asuka), seorang biksu Buddha bernama Donchō (Dokyo) yang berasal dari Goguryeo (semenanjung Korea) datang ke Jepang mengenalkan cara pembuatan kertas dan tinta. Kemudian berkembang di Jepang yakni pada zaman Muromachi (1333-1568) dan kemudian pada zaman Edo (1603–1868). Bentuk atau model yang dikenal saat itu

terbatas pada model tradisional seperti bangau di Jepang dan *pajarita* di Spanyol. Akira Yoshizawa (1911–2005) membuat inovasi dengan menciptakan model baru, kemudian membawa perubahan besar dalam perkembangan *origami*. Beliau menciptakan sebuah sistem penggambaran sistematis (diagram) untuk menunjukkan langkah-langkah pelipatan suatu model yang dapat disebarluaskan dan dipahami oleh banyak pihak. Sistem ini adalah dasar dari Sistem Yoshizawa-Randlett yang sekarang lazim digunakan untuk instruksi lipat model *origami*.

*Origami* mempunyai dua jenis, yang sering diebut dengan istilah model, yaitu model tradisional dan model orisinal atau dapat disebut juga dengan model modern. Model tradisional merupakan model yang umum/populer dan biasanya tidak dikenal lagi siapa yang mendesain pertama kalinya. Meski jumlahnya banyak sekali, biasanya model tradisional ini merupakan bentuk-bentuk lama. Sementara model orisinal merupakan karya-karya kontemporer buatan masing-masing para pelipat kertas dan dicantumkan namanya sebagai hak cipta mereka.

Bahan yang paling dibutuhkan untuk membuat *origami* adalah kertas. Awalnya ketika membuat satu model *origami* hanya dari selembar kertas tanpa tambahan bahan atau alat apapun. Kertas yang dibutuhkan adalah kertas yang tipis namun kuat yang mempunyai karakteristik mudah dan enak dilipat. Sebaiknya bukan kertas yang tebal (semacam karton tebal), atau terlalu lentur (seperti kertas tisu) karena itu akan menyulitkan. Biasanya kertas yang digunakan untuk *origami* berwarna-warni. Warna umumnya hanya ada pada satu sisi sementara sisi lainnya putih polos. Akan tetapi, pada perkembangannya menjadi bermacam-macam, seperti berwarna pada kedua sisi atau bercorak atau berpola sehingga semakin menarik.

Manfaat *Origami* bagi perkembangan anak kecil dan dewasa. *Origami* biasanya hanya diajarkan di TK padahal manfaatnya juga masih bisa didapat oleh anak SD dan juga orang dewasa. Kegiatan *Origami* dengan kedua

tangan membuat otak kanan dan otak kiri berinteraksi. Hal ini dapat meningkatkan kecerdasan verbal dan non-verbal. Untuk anak-anak yang lebih dewasa, kegiatan *origami* dapat meningkatkan imajinasi dan *figurative thinking* (Kemampuan mewujudkan impian jadi kenyataan) (Mutiah, 2010).

UNNES tahun 2010 telah mendeklarasikan diri sebagai universitas konservasi. Sejalan dengan itu, pada tahun 2016, seluruh warga UNNES telah menyepakati visi UNNES, yaitu menjadi universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional. Visi ini sangat mulia, terutama ruh utamanya, yaitu menjadikan konservasi sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak bagi seluruh warga UNNES. Konservasi ini ingin diwujudkan dalam seluruh aktivitas UNNES baik dalam bidang tridharma perguruan tinggi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, maupun dalam pergaulan kehidupan kampus yang mempertemukan kehadiran dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa dalam suatu relasi yang harmonis. Salah satu pilar konservasi yang dijadikan pijakan bagi warga kampus dalam berpikir, bersikap, dan bertindak adalah pilar nilai dan karakter. Nilai dan karakter konservasi telah dikembangkan oleh masing-masing fakultas dan menjadi milik bersama seluruh warga UNNES. Nilai dan karakter itu meliputi nilai inspiratif, nilai humanis, nilai peduli, nilai inovatif, nilai kreatif, nilai sportif, nilai jujur, dan nilai adil (Wibowo, 2017)

## METODOLOGI

Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah pelatihan dan evaluasi. Pelaksana memberikan pelatihan dan mengamati langsung proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari awal hingga akhir. Pelatihan *origami* dilakukan tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama adalah penyampaian tentang *origami*, apa itu *origami*, bagaimana dan teknik apa saja yang digunakan dalam membuat *origami*, serta manfaat *origami*. Pertemuan kedua adalah praktek membuat *origami*. Pertemuan

ketiga, evaluasi apa saja yang perlu diperbaiki dalam membuat *origami*. Pengamatan yang dilakukan oleh pelaksana adalah mengamati pembuatan *origami* dan karakter konsevasi apa yang muncul dalam proses pembuatan *origami*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pertemuan pertama materi yang disampaikan adalah tentang *origami*, apa itu *origami*, bagaimana dan teknik apa saja yang digunakan dalam membuat *origami*, dan manfaat *origami*. Pelaksanaan pada hari pertama membutuhkan waktu 2x50 menit. 1x50 menit awal, peserta berdiskusi tentang *origami* yang mereka kenal selama ini. Pelaksana lalu membandingkannya dengan *origami* yang dilakukan di Indonesia. Lalu menyampaikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

Pelaksanaan 1x50 menit selanjutnya adalah menyampaikan materi, peserta menyimak isi materi dan memahami tentang *origami*. Lalu peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pemahaman setelah menerima materi. Peserta diminta menyiapkan ide bentuk *origami* yang akan dipraktikkan pada pertemuan kedua. Peserta hadir seluruhnya berjumlah 32 peserta. Karakter konservasi yang sering nampak pada pertemuan ini adalah inspiratif 60% dan jujur 70%.

Penjelasan tentang kedua karakter konservasi tersebut terdapat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakter konservasi yang nampak pada pertemuan 1

Karakter Konservasi	Persentasi (%)	Keterangan
Inspiratif	60	Ketika menyampaikan materi ini, 17 peserta pernah mendengar dan tahu tentang <i>origami</i> . Dari 17 Peserta 6 diantaranya pernah membuat <i>origami</i> dan 2 dari 6 peserta pernah membuat <i>origami</i> karakter Jepang seperti tsuru. Hal di atas dapat menjadi ispirasi bagi peserta lainnya.
Humanis	30	Ketika diminta memberikan pendapat tentang definisi <i>origami</i> , 6 peserta yang memiliki pendapat yang berberda dengan teman

		lainnya. Namun mereka saling menghargai satu dengan lainnya.
Peduli	10	2 peserta peduli terhadap sekitar, ketika tim pelaksana menyiapkan dan membagikan materi. Peserta tersebut datang kepada tim pelaksana beinisiatif memberikan bantuan untuk membagikan materi.
Inovatif	-	-
Kreatif	-	-
Sportif	-	-
Jujur	70	28 mengungkapkan dengan jujur tentang <i>origami</i> Baik itu pernah membuat <i>origami</i> maupun belum pernah membuat <i>origami</i> serta menyampaikan definisi <i>origami</i> menurut pemahaman mereka selama ini.

Pertemuan kedua, praktek membuat *origami* dalam waktu 2x50 menit. Peserta dibagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 peserta. Setiap kelompok menunjuk dua orang sebagai presenter yang akan menunjukkan cara membuat *origami* sesuai dengan model atau bentuk *origami* yang telah disepakati oleh kelompok, anggota kelompok lain bertugas mendampingi peserta kelompok lain yang sedang membuat *origami*. Karakter konservasi yang nampak di pertemuan 2 dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Karakter konservasi yang nampak pada pertemuan 2

Karakter Konservasi	Persentasi (%)	Keterangan
Inspiratif	80	Ketika membuat <i>origami</i> , 5 kelompok yang tampil tidak ada <i>origami</i> yang sama. Kelompok 1 adalah <i>origami</i> kelinci, kelompok 2 : <i>origami</i> ikan, kelompok 3: <i>origami</i> , kelompok 4: <i>origami</i> kucing, kelompok 5: <i>origami</i> yukata (baju tradisional Jepang). Cara membuat dan Teknik membuat <i>origami</i> dan cara penyampaian dengan santun, serta bentuk <i>origami</i> tidak memiliki kesamaan sehingga dapat menjadi inspirasi kelompok lain.
Humanis	100	Ketika salah satu kelompok menampilkan cara membuat <i>origami</i> , kelompok lain menyimak dan mengikuti proses tersebut dengan baik. Jika ada yang bertanya dan terlambat. Penampil dengan sabar mendampingi dan menjelaskan. Sikap humanis yang nampak yaitu saling menghargai

		dan toleransi satu kelompok dengan kelompok lain.
Peduli	80	Anggota kelompok yang tidak presentasi mendampingi anggota kelompok yang sedang membuat <i>origami</i> . Kepedulian lain lain yang ditunjukkan adalah ketika beberapa peserta kehabisan kertas <i>origami</i> , peserta lain bersedia membagikan kertas <i>origami</i> .
Inovatif	70	Pada kegiatan ini setiap anggota kelompok yang tidak presentasi di depan mendampingi anggota kelompok lain dengan cara berkeliling. Selain itu, setiap anggota kelompok membuat <i>origami</i> yang berbeda bersedia dan antusias. Cara pikir yang inovatif ini yaitu tidak takut terhadap perubahan.
Kreatif	100	Setiap kelompok menampilkan cara membuat <i>origami</i> yang berbeda dan menggunakan kertas sesuai <i>origami</i> yang dibuat seperti membuat yukata menggunakan kertas yang berbunga. Hal tersebut menunjukkan karakter konservasi yaitu kreatif.
Sportif	80	Pada saat salah satu kelompok keliru dalam menjelaskan cara membuat <i>origami</i> ikan. Anggota kelompok lain kritis memberikan pendapat dan memperbaiki. Kelompok yang menjelaskan dengan senang hati menerima dan memperbaiki <i>origami</i> tersebut. Karakter konservasi sportif juga nampak pada saat itu.
Jujur	100	Semua kelompok jujur menyampaikan cara membuat <i>origami</i> . Dan mengakui kekeliruan ketika mengalami kesalahan dalam membuat <i>origami</i>
Adil	80	Setiap kelompok dengan adil membagi perhatian dan menjelaskan cara membuat <i>origami</i> kepada kelompok lain. Hal ini ditunjukkan dengan anggota kelompok yang presentasi mendampingi anggota kelompok menyebar untuk mendampingi anggota kelompok yang sedang membuat <i>origami</i> .

Dokumentasi proses kegiatan pembuatan *origami* serta hasil *origami* yang diperoleh disajikan pada Gambar 1 sampai 7.



**Gambar 1.** *Origami* kelinci



**Gambar 2.** *Origami* ikan



**Gambar 3.** *Origami* yukata



**Gambar 4.** Presentasi *origami*



**Gambar 5.** Kerjasama kelompok



**Gambar 6.** Pembuatan origami



**Gambar 7.** Peserta menunjukkan hasil origami

Dari gambar kegiatan di atas dapat dilihat beberapa hasil *origami* yang dibuat oleh peserta, yaitu *origami* kelinci, ikan, dan yukata. Karakter konservasi yang nampak pada kegiatan tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan presentasi *origami* dan kerjasama kelompok, yaitu inspiratif. Pada saat pembuatan dan menunjukkan hasil *origami*, karakter konservasi yang nampak adalah kreatif.

Pertemuan 3 yaitu tahap evaluasi. Peserta disebarkan angket, hasil angket yang kami terima peserta memiliki kesan baik terhadap kegiatan ini. Peserta dapat hadir 32 orang setiap pertemuan. Saat kegiatan berlangsung peserta antusias bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan tim pelaksana.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan *origami* dapat dilihat karakter konservasi yang nampak. Karakter konservasi yang nampak pada setiap peserta adalah humanis, kreatif dan jujur yaitu 100%. Artinya semua peserta dalam membuat *origami* bersikap humanis, kreatif dan jujur. Meskipun dilain pihak, terdapat juga peserta yang belum menunjukkan karakter konservasi seperti inovatif, peduli, inspiratif dan adil. Oleh karena itu perlu sekiranya dalam setiap kegiatan di lingkungan UNNES mendukung konservasi dan bernilai karakter konservasi yang sudah digalakkan selama ini.

## REFERENSI

- Hartoyo, A. 2015. Pembinaan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*.1(1):8-22.
- Isao, H. 1965. *The World Of Origami*. Jepang: Day Nippon Printing.
- Karmachela, H. 2008. *Origami dan Anak*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Samrin. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*. 9(1):120-143.
- Wibowo, M.E., Suyitno, H., Retnoningsih, A., Handoyo, E., Rahayuningsih, M., Yurniawan, T., Pratama, H., Sunawan, Syaifudin, A., Yulianto, A., & Surahmat. 2017. *Tiga Pilar Konservasi: Penopang Rumah Ilmu Pengembang Peradaban Unggul*. Semarang: UNNES Press.